

## PENERAPAN MODEL ILUMINATIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI GEBANGAN, PENGASIH, KULON PROGO

<sup>1)</sup>Rina Ambarwati, <sup>2)</sup>Esti Setiawati

Program Studi Magister Pendidikan IPS, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: <sup>1)</sup>[ambarwatir759@gmail.com](mailto:ambarwatir759@gmail.com), <sup>2)</sup>[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

Corresponding author: [esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe the application of the illuminative model in the evaluation of Social Studies (IPS) learning at Gebangan Elementary School, Pengasih, Kulon Progo. The illuminative model is used as an alternative approach to evaluate learning as a whole, not only focusing on academic results, but also examining the process, interactions, and contextual factors that influence learning success. This study employs a descriptive qualitative approach with an illuminative evaluation model in social studies learning. Data collection techniques consist of observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis was carried out using an interactive model, which includes the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of the illuminative model provides a deeper understanding of the IPS learning process in schools. Several advantages were found, such as exploring student and teacher perceptions and identifying obstacles that were not detected through conventional evaluations. However, there are also challenges such as limited innovation in learning methods, minimal active student participation, and the focus of evaluation which is still dominant on the cognitive aspect. The application of the illuminative model has a positive impact on increasing teacher awareness to innovate and encourage more active student involvement. This study recommends that the illuminative model be applied sustainably to improve the quality of IPS learning, through teacher training, development of learning media, and involvement of parents and the community in the education process.*

**Keywords:** *Illuminative Model, Learning Evaluation, Social Studies, Gebangan State Elementary School*

### PENDAHULUAN

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Dewi Sufiyati & Victor Novianto, 2021). Tujuan pendidikan mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada awalnya, pendidikan hanya berorientasi pada pribadi subjek peserta didik. Namun, lambat laun makna pendidikan berkembang menjadi pengembangan potensi (Subiyah & Salamah, 2021). Pendidikan adalah elemen yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang tepat dan terorganisir diyakini dapat membentuk masyarakat yang memiliki perspektif maju, tingkat kreativitas yang tinggi, serta inovasi yang luar biasa. Tidak bisa dipungkiri bahwa di era globalisasi saat ini, terdapat pengaruh besar yang bisa berdampak pada pertumbuhan anak-anak usia sekolah (Rizaldi, 2023). Pendidikan merupakan proses yang mengubah perilaku serta menambah pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih matang dalam berpikir dan bersikap (Lubis, 2024). Pendidikan

tidak hanya sebatas pembelajaran di dalam ruangan, melainkan merupakan proses yang terjadi di seluruh aspek kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hidup (Nasar I, dkk, 2023). Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan Pendidikan adalah proses sadar dan terarah untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun nilai-nilai kehidupan. Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan cara seseorang berpikir serta bertindak dalam menghadapi tantangan hidup.

Istilah bahasa Inggris "evaluation" berarti "penilaian" atau "penilaian". Istilah "evaluasi" kemudian berkembang menjadi "penilaian" dalam bahasa Indonesia yang berarti tindakan memperkirakan nilai suatu benda. Namun, "evaluasi" mengacu pada proses pengorganisasian, pengumpulan, dan penyebaran data yang penting untuk membantu individu dalam mengambil keputusan (Sunaryati, 2024). Evaluasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran, evaluasi sendiri berfungsi untuk melihat apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan dan pengembangan media pembelajaran, metode yang digunakan, hingga pendekatan dan teknik yang dipakai dalam pembelajaran (Wiratama, 2024). Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data dan informasi dalam membuat keputusan mengenai aktivitas-aktivitas pembelajaran meliputi program, kurikulum, metode pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya (Wandini, 2021). Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran (Rangkuti, 2025). Secara umum, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang (Hamsar, 2024).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses menilai dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai, serta melihat perkembangan dan hasil belajar peserta didik melalui berbagai metode dan instrumen yang sesuai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses pembelajaran itu sendiri, agar guru dapat memahami keefektifan metode yang digunakan dan mengetahui apa yang perlu diperbaiki.

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan yang penting dalam membentuk dasar pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka (Maskuroh, 2023). Pembelajaran di Sekolah Dasar memiliki keberagaman dalam mata pelajarannya, salah satunya yaitu pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS adalah salah satu dari banyak ilmu yang fokus mengenai himpunan kehidupan manusia di dalam bermasyarakat (Novianti, 2023). IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan Negara (Iyan, 2022). Pelajaran IPS di sekolah dasar membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam kehidupan sosial komunitas mereka (Hamdani, 2022). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk membimbing siswa dalam mengembangkan karakter sebagai warga negara yang baik, masyarakat yang demokratis, dan bertanggung jawab. Mata pelajaran ini dirancang untuk menyajikan ilmu sosial serta pemahaman mengenai analisis kondisi sosial dalam berinteraksi di masyarakat (Safitri, 2022).

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk menyiapkan siswa agar mereka dapat memahami prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan di era global saat ini. Dengan begitu, diharapkan mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan perubahan positif bagi kualitas hidup masyarakat. Secara lebih spesifik, tujuan pembelajaran IPS terdiri dari: 1) Mengerti dan mengevaluasi konsep

tentang pola dan distribusi ruang, dinamika interaksi sosial, usaha untuk memenuhi kebutuhan, serta sejarah perkembangan kehidupan komunitas; 2) Mengasah kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, berinovasi, dan bekerjasama dalam konteks kemajuan teknologi saat ini; 3) Menanamkan komitmen dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip sosial, kemanusiaan, dan ekologi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, sehingga siswa dapat memahami perannya dalam konteks sosial; 4) Menggambarkan pemahaman konseptual serta penerapan keterampilan melalui kreasi karya atau partisipasi dalam kegiatan social (Anjasmira, 2024).

Evaluasi dengan menggunakan model iluminatif bertujuan untuk mengadakan studi yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan. Fokus studi adalah bagaimana implementasi suatu sistem yang berpengaruh pada situasi sekolah, tempat sistem tersebut berkembang, keunggulan, kelemahan, serta pengaruhnya terhadap proses belajar siswa (Ginting, 2023). Model Iluminatif mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi sosial. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya di kelas namun suatu inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Dasar konsep yang digunakan model ini adalah: a) Sistem instruksi, diartikan sebagai katalog, perpekstus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran. b) Lingkungan belajar adalah lingkungan sosial-psikologis dan materi ketika guru dan peserta didik berinteraksi. Kegiatan pelaksanaan model evaluasi iluminatif memiliki tiga langkah kegiatan yaitu observasi, inkuiri lanjutan dan usaha penjelasan (Pujiati, 2022).

Adapun langkahlangkah dalam model iluminatif terdiri atas 3 fase, yaitu:

Tahap 1 *Observe/ Pengamatan*. Dalam tahap ini penilai mengunjungi sekolah tempat suatu sistem sedang dikembangkan. Dalam kesempatan ini pengevaluasi akan mendengarkan dan melihat berbagai peristiwa, persoalan serta reaksi dari guru maupun siswa terhadap pelaksanaan system tersebut. Kunjungan dalam tahap ini dapat dipandang sebagai orientasi untuk lebih mengenal sistem yang bersangkutan dari dekat, sehingga di samping pengamatan, wawancara secara informal dengan guru maupun para siswa dapat dilakukan.

Tahap 2 : *Inquiry Futher/ Penyelidikan lebih lanjut*. Dalam tahap kedua ini, berbagai persoalan yang terlihat atau terdengar dalam tahap pertama kini diseleksi untuk mendapatkan perhatian dan penyelidikan lebih lanjut.

Tahap 3: *Seek To Explain/penjelasan*. Dalam tahap ketiga, penilai mulai meneliti sebab-akibat dari masing-masing persoalan. Disini mulai digali faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan-persoalan tadi. Dalam hubungan ini data-data yang diperoleh secara terpisah-pisah tadi mulai disusun dan dihubungkan dalam kesatuan situasi yang terdapat pada sekolah yang bersangkutan. Pada tahap inilah mulai dilakukan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh, dan data-data tersebut telah disusun serta dihubungkan dengan berbagai data yang lain. Informasi inilah kemudian yang dijadikan sebagai bahan/input dalam rangkai pengambilan keputusan untuk mengadakan perbaikanperbaikan ataupun penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan (Wahyuni, 2021).

Berbagai penelitian telah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nurlailah (2021) dengan judul *Evaluasi Iluminative Pada Standar Proses Mata Pelajaran Berbasis Kurikulum Nasional Pada SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dokumen perangkat pembelajaran pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskripsi dengan model evaluasi iluminatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah evaluasi iluminatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di kelas X SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar pada tahap perencanaan seperti Program Tahunan, Program Semester, Pekan Efektif, Silabus, RPP, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, Buku, LKS, Lembar Penilaian sudah memenuhi standar sesuai dengan Kurikulum Nasional, sedangkan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan masih ada beberapa yang tidak sesuai dengan RPP dalam kurikulum Nasional seperti model pembelajaran *Discovery Learning* yang mengharuskan siswa aktif dalam

proses pembelajaran melainkan guru yang banyak menjelaskan dibandingkan melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Kajian lainnya dilakukan oleh Fahmi Syaefudin & Umi Baroroh (2023) berjudul Metode Evaluasi Illuminative Dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data dari literatur dan penemuan masalah dilapangan. Hasil dari penelitian ini membahas kelas yang heterogeny dan cara penggunaan metode evaluasi illuminatif dalam pembelajaran bahasa Arab dikelas yang tersebut. Kesimpulannya adalah metode ini dapat menjadi alternatif dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan kondisi kelas yang memiliki berbagai macam latar belakang siswa.

Di Sekolah Dasar Negeri Gebangan, Pengasih, Kulon Progo, pelajaran IPS merupakan elemen penting dalam kurikulum. Namun, dalam implementasinya, masih ada berbagai tantangan, seperti minimnya inovasi pada metode pengajaran, kurangnya evaluasi secara menyeluruh, dan partisipasi siswa yang belum maksimal dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga memahami konteks, pengalaman, serta dinamika yang terjadi selama pengajaran.

Model iluminatif menjadi salah satu pendekatan evaluasi yang cocok untuk diterapkan di dalam konteks ini. Pendekatan ini tidak hanya mengukur hasil akhir dari proses belajar, tetapi juga menganalisis keseluruhan proses, termasuk elemen-elemen yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau rintangan dalam pengajaran IPS. Dengan mengaplikasikan model iluminatif, diharapkan bisa diperoleh pandangan yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas pengajaran IPS di SD Negeri Gebangan, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model iluminatif dalam evaluasi pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik dari perspektif guru, siswa, maupun lingkungan sekolah.

## METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Gebangan, Kapanewon Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaannya yaitu hari Selasa, 3 Juni 2025. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas V dengan fokus penelitian yaitu Penerapan Model Iluminatif dalam Evaluasi Pembelajaran IPS. Menurut Sugiyono, Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan peneliti agar mendapatkan data-data tertentu. Metode dan pendekatan yang tepat dibutuhkan dalam semua kegiatan penelitian. Sehingga penelitian dapat dilakukan seperti yang telah ditentukan sebelumnya (Regiani, 2023).

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menekankan pengamatan suatu fenomena pada suatu waktu tertentu untuk menemukan pengetahuan dan teori terkait. Selain itu, menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mencari, menjelajahi dan memahami suatu fenomena.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi ini sendiri menurut adalah sebuah teknik dimana penelitian langsung ke lapangan dalam melakukan pengumpulan datanya. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suatu fenomena yang menjadi solusi dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Sedangkan teknik wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara kepada narasumber. Pada dasarnya wawancara merupakan proses menggali dan mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan sebuah topik dalam penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah informasi yang diperoleh dari suatu penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga langkah sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data atau pengurangan data merupakan proses merangkum atau menyederhanakan dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, sehingga data yang tersisa menjadi lebih mudah dipahami untuk kesimpulan.

#### 2. Penyajian Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penyajian data, yang melibatkan kunjungan langsung ke lapangan dalam pencarian sumber data

#### 3. Kesimpulan

Setelah selesai dengan pengurangan dan penyajian data, kami dapat menarik kesimpulan. Ini bertujuan untuk menegaskan poin-poin utama dari penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan ini juga mencakup jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. (Irawan, dkk, 2022: 101-102).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penerapan Model Iluminatif di SD Negeri Gebangan

Penerapan model iluminatif di kelas V SDN Gebangan, Pengasih, Kulon Progo pada bulan Juni 2025. Dalam penelitian ini subjeknya adalah guru kelas V dan 3 orang siswa kelas V SD yang bersekolah di SDN Gebangan, Pengasih, Kulon Progo. Penerapan model iluminatif di kelas V SD Negeri Gebangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar. Model iluminatif digunakan untuk memahami secara menyeluruh konteks pendidikan di sekolah, bukan hanya mengandalkan angka-angka kuantitatif, melainkan juga memperhatikan aspek kualitatif seperti persepsi, pengalaman, dan praktik nyata di lapangan.

Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa poin penting:

#### 1. Konteks Pembelajaran:

Lingkungan belajar di kelas V SD Negeri Gebangan cukup kondusif dengan dukungan fasilitas yang memadai. Guru menunjukkan komitmen tinggi dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat keterbatasan dalam metode inovatif. Guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran.

#### 2. Partisipasi dan Persepsi Siswa:

Siswa merasa nyaman belajar, namun beberapa masih mengalami kesulitan memahami materi tertentu, terutama di mata pelajaran IPS. Interaksi antara siswa dan guru terjalin baik, namun belum sepenuhnya optimal dalam pembelajaran aktif.

#### 3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Orang tua cukup aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan wali murid dan kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat sekitar memiliki kepedulian terhadap perkembangan sekolah, meskipun masih bersifat informal.

#### 4. Implementasi Inovasi Pembelajaran:

Guru mulai menerapkan pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek, meskipun masih dalam tahap awal. Evaluasi pembelajaran lebih mengutamakan aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum maksimal diukur.

Model iluminatif memberikan wawasan mendalam mengenai proses pendidikan di SD Negeri Gebangan dengan menyelidiki tidak hanya hasil belajar, tetapi juga elemen-elemen kontekstual yang berpengaruh. Dari hasil yang didapat, dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini membantu menemukan kekuatan dan kelemahan yang tidak selalu nampak lewat penilaian tradisional.

Meskipun pencapaian akademik siswa menunjukkan kemajuan, masih ada tantangan dalam penerapan metode pengajaran yang inovatif. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kemampuan guru melalui program pelatihan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Di samping itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat secara aktif menjadi potensi besar untuk memajukan sekolah. Namun, perlu diterapkan mekanisme resmi agar partisipasi ini lebih terarah dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, penerapan model iluminatif di SD Negeri Gebangan memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi pendidikan, yang tidak hanya melihat pada data kuantitatif, tetapi juga pada aspek kualitatif yang penting dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sekolah.

## **Proses Evaluasi Pembelajaran IPS Menggunakan Pendekatan Iluminatif di SD Negeri Gebangan, Pengasih, Kulon Progo**

Proses evaluasi pembelajaran IPS dengan pendekatan iluminatif di SD Negeri Gebangan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

### 1. Tahap Discovery (Penemuan Awal):

Pada tahap ini, dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPS di beberapa kelas. Ditemukan bahwa metode yang digunakan guru masih dominan bersifat ceramah dan tanya jawab, dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas. Beberapa siswa tampak antusias, namun sebagian lainnya terlihat pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar.

Salah satu bukti penelitian ini adalah hasil kutipan wawancara salah satu siswa seperti di bawah ini. "Saya sulit memahami materi IPS terutama pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan karena materinya panjang, harus menghafal perjuangan para pahlawan, dan membosankan". (wawancara dengan Ra, pada tanggal 2 Juni 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sulit memahami materi IPS terutama pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dimana isi dari materi tersebut membahas tentang perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan kemerdekaan. Materi tersebut sangat banyak dan membuat siswa merasa bosan. Demikian pula dengan hasil wawancara kedua, dengan Fe tentang pemahamannya terhadap materi pembelajaran IPS. "Konsep pembelajaran IPS sangat kompleks dan sangat sulit untuk saya pahami. Karena ada kata-kata yang menggunakan bahasa Inggris, jadi saya kurang paham dengan materi IPS", (wawancara dengan Fe, pada tanggal 2 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab siswa sulit memahami materi IPS karena karakteristik materi IPS yang lebih banyak konsep menjadikan siswa lebih banyak menghafal dan susah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru di kelas. Kemudian, kesulitan lainnya yang ditemukan pada mata pelajaran IPS yaitu pada bahasa yang digunakan pada materi. Siswa mengungkapkan bahwa kurang memahami bahasa dari materi IPS meskipun telah dijelaskan oleh guru dengan bahasa yang lebih sederhana.

### 2. Tahap Investigation (Penyelidikan Mendalam):

Evaluasi dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap guru IPS, siswa, dan kepala sekolah. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keterbatasan inovasi metode pembelajaran disebabkan oleh kurangnya pelatihan bagi guru serta ketersediaan sumber belajar yang belum optimal. Di sisi lain, siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik jika pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata atau lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran jangan hanya ceramah terus dan kami diminta mendengarkan. Sekali-kali kami diajak ke museum atau ke tempat bersejarah lainnya (Wawancara dengan Na, tanggal 3 Juni 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa bosan pembelajaran dengan metode ceramah. Siswa juga ingin pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di museum atau tempat bersejarah yang lainnya.

### 3. Tahap Explanation (Penjelasan dan Refleksi):

Pada tahap akhir, dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran IPS. Ditemukan bahwa meskipun guru memiliki komitmen tinggi, kurangnya penerapan metode kontekstual dan partisipatif menjadi kendala utama. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang

dilakukan masih berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek sikap dan keterampilan sosial siswa belum mendapatkan perhatian yang memadai. “Saya belum bisa melaksanakan pembelajaran dengan metode yang terbaru. Penilaian juga masih konvensional, belum bisa melakukan evaluasi yang menyeluruh”. (Wawancara dengan guru kelas V, tanggal 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan guru masih kesulitan menggunakan metode pembelajaran yang terbaru. Penilaian juga masih konvensional, belum bisa melakukan penilaian secara mendalam. Penerapan evaluasi dengan pendekatan iluminatif memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang cenderung hanya mengukur capaian akademik siswa, pendekatan ini menelaah konteks, interaksi, dan dinamika yang terjadi selama proses belajar. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa kendala dalam pembelajaran IPS bukan hanya berasal dari faktor siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan guru dalam mengembangkan metode yang inovatif. Kurangnya pelatihan, minimnya media pembelajaran, dan keterbatasan sumber daya menjadi faktor utama yang memengaruhi proses belajar. Selain itu, pembelajaran IPS belum sepenuhnya mendorong siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran berbasis kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi lapangan, atau proyek sederhana yang melibatkan siswa secara langsung.

Pendekatan iluminatif juga mengungkap bahwa evaluasi selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Padahal, pembelajaran IPS seharusnya mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai sosial, sikap toleransi, dan keterampilan hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, evaluasi menggunakan pendekatan iluminatif tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga memberikan solusi yang realistis, seperti peningkatan pelatihan guru, pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, dan evaluasi yang mencakup seluruh aspek perkembangan siswa.

## **Temuan Utama: Kelebihan, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Pembelajaran IPS**

### 1. Kelebihan Penerapan Model Iluminatif

- a. Memberikan Gambaran Menyeluruh: Model iluminatif memungkinkan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mencakup proses, interaksi, dan dinamika yang terjadi di kelas.
- b. Menggali Persepsi Guru dan Siswa: Melalui wawancara dan observasi, diperoleh pemahaman lebih dalam terkait persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran IPS, termasuk kebutuhan, harapan, dan kendala yang dihadapi.
- c. Fleksibel dan Kontekstual: Evaluasi ini dapat menyesuaikan dengan kondisi nyata di sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih relevan terhadap situasi yang sebenarnya terjadi di SD Negeri Gebangan.

### 2. Tantangan dalam Penerapan Model Iluminatif

- a. Memerlukan Waktu dan Proses yang Panjang: Dibandingkan dengan evaluasi konvensional, model ini membutuhkan waktu lebih lama untuk observasi, wawancara, dan analisis mendalam.
- b. Ketergantungan pada Partisipasi Aktif: Keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada keterbukaan guru, siswa, dan pihak sekolah dalam memberikan informasi yang jujur dan objektif.
- c. Keterbatasan Pemahaman Evaluator: Tidak semua pihak yang terlibat dalam evaluasi familiar dengan konsep iluminatif, sehingga diperlukan pemahaman awal agar proses evaluasi berjalan efektif.

### 3. Dampak Terhadap Pembelajaran IPS

- a. Peningkatan Kesadaran Guru: Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran guru terhadap pentingnya inovasi metode pembelajaran, seperti penerapan metode kontekstual atau pembelajaran berbasis proyek.
- b. Rekomendasi Perbaikan Pembelajaran: Temuan dari evaluasi memberikan masukan konkret bagi guru dan sekolah, seperti perlunya pelatihan, peningkatan media pembelajaran, dan penyusunan evaluasi yang lebih holistik.
- c. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dengan adanya pemahaman terhadap kebutuhan siswa, guru mulai mencoba mengaitkan materi IPS dengan lingkungan sekitar, sehingga mendorong keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar.
- d. Secara keseluruhan, penerapan model iluminatif dalam evaluasi pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan memberikan dampak positif dengan meningkatkan pemahaman terhadap proses belajar-mengajar, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

### Perbandingan dengan Teori Sebelumnya

Berdasarkan hasil penerapan model iluminatif dalam evaluasi pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan, ditemukan bahwa model ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi iluminatif yang dikemukakan oleh Parlett dan Hamilton (1972), yang menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur output, tetapi juga harus memahami konteks, proses, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

Dalam teori tersebut, disebutkan bahwa model iluminatif menempatkan evaluator sebagai pengamat aktif yang mengkaji "sistem instruksional" secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai, harapan, dan persepsi seluruh pihak yang terlibat. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik siswa, tetapi juga melibatkan observasi terhadap metode mengajar guru, partisipasi siswa, serta faktor lingkungan sekolah.

Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan iluminatif mampu mengidentifikasi kendala-kendala tersembunyi dalam proses belajar, seperti minimnya keterlibatan siswa, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, serta hambatan sumber daya. Di SD Negeri Gebangan, ditemukan bahwa metode ceramah masih dominan, sementara siswa menunjukkan minat lebih besar pada pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran IPS seharusnya mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Sayangnya, dari hasil evaluasi di SD Negeri Gebangan, penerapan metode partisipatif masih terbatas, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial.

Namun demikian, dampak positif dari evaluasi iluminatif juga terlihat, yaitu meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran serta adanya upaya untuk mulai menerapkan metode yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif.

Model evaluasi iluminatif efektif dalam mengungkap aspek-aspek non-teknis dalam pembelajaran, seperti motivasi siswa, hambatan psikologis, dan dinamika hubungan guru-siswa. Temuan serupa muncul di SD Negeri Gebangan, di mana motivasi siswa meningkat ketika materi IPS dikaitkan dengan pengalaman nyata atau lingkungan sekitar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Penerapan model iluminatif dalam evaluasi pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan, Pengasih, Kulon Progo, memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran

di sekolah tersebut. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengkaji secara mendalam proses, interaksi, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, meskipun pembelajaran IPS telah dilaksanakan sesuai kurikulum, masih terdapat kendala dalam penerapan metode yang inovatif dan partisipatif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Selain itu, evaluasi pembelajaran selama ini lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik masih kurang diperhatikan.

Melalui pendekatan iluminatif, diperoleh pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru atau materi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ketersediaan media, motivasi siswa, serta dukungan orang tua. Evaluasi ini juga mendorong peningkatan kesadaran guru untuk melakukan inovasi dalam metode pembelajaran serta lebih memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model iluminatif dalam evaluasi pembelajaran IPS di SD Negeri Gebangan berdampak positif dalam mengidentifikasi kelemahan dan potensi perbaikan, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang.

## SARAN

### 1. Peningkatan Kapasitas Guru

Guru di kelas V SD Negeri Gebangan disarankan untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan inovasi metode pembelajaran, khususnya pembelajaran berbasis kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi IPS agar lebih relevan dan menarik bagi siswa.

### 2. Pengembangan Media dan Sumber Belajar

Sekolah perlu menyediakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti alat peraga, video pembelajaran, atau materi berbasis lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

### 3. Peningkatan Evaluasi yang Holistik

Evaluasi pembelajaran tidak hanya perlu menilai aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dengan pendekatan evaluasi yang lebih menyeluruh, perkembangan sikap sosial, nilai-nilai kebangsaan, dan keterampilan berpikir kritis siswa dapat lebih terpantau.

### 4. Penerapan Model Iluminatif Secara Berkelanjutan

Penerapan model iluminatif sebaiknya tidak hanya dilakukan sebagai penelitian atau evaluasi satu kali, melainkan diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat terus memantau, memahami, dan memperbaiki proses pembelajaran sesuai dinamika dan kebutuhan yang ada.

### 5. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Disarankan agar sekolah lebih aktif melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung pembelajaran IPS, misalnya melalui kegiatan luar kelas, kunjungan lapangan, atau program berbasis lingkungan sosial. Hal ini dapat membuat siswa lebih memahami materi IPS dalam konteks kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjasmira, E. I, dkk. (2024). Dinamika Penerapan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMP. *JURNAL PENDIDIKAN IPS* <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1538> Vol.14 No.1, Juni 2024 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi Sufiyati & Victor Novianto. (2021). Peningkatan Minat Belajar, Keaktifan Belajar, dan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Aktif Teknik Quiz Team. *Jurnal Sosialita*, Vol. 16, No.2, November 2021
- Fahmi Syaefudin&Umi Baroroh. (2023). Metode Evaluasi Illuminative Dalam Upaya Mengatasi Perbedaan Kemampuan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab - Volume 6, Nomor 1, Juni 2023*.
- Ginting, R. (2023). Evaluation of learning English with the illuminative model in the Fun English program. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 183-194.
- Hamdani, A., Nurhafsa, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 460-468. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.620>
- Hamsar, Israwati. (2024). *Desain dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*. Sukoharjo : Tahta Media Group.
- Irawan, & Mutmainah, A.D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No 2 Edisi Desember 2022.
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 908-917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Lubis, S.S.W & Hasanah, U. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Educator Development Journal* Volume 2, Nomor 1, Februari 2024
- Maskuroh, L. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran IPS dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Dinamika Sosial, Kebijakan, dan Lingkungan di Sekolah Dasar. DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.8357> e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X
- Muhammad Habibi Rangkuti, & Meyniar Albina. (2025). Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 358–366. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>
- Nasar, Ismail, dkk. (2023). *Dasar-Dasar Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Bandung : CV. MEDIA SAINS INDONESIA
- Novianti, S, dkk. (2023). Literatur Review : Pengembangan, Pembelajaran dan Pengorganisasian IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 7 No 6 Tahun 2023 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6375>
- Nurlailah, dkk. (2021). Evaluasi Illuminative Pada Standar Proses Mata Pelajaran Berbasis Kurikulum Nasional Pada SMA YPLP PGRI 2 Tamalate Makassar. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication* Volume, 1 Nomor 27 Juli 2021 Hal. 1- 8 e-ISSN: 2774 - 8405
- Parlett, M., & Hamilton, D. (1972). *Evaluation as Illumination: A New Approach to the Study of Innovatory Programs*. University of Edinburgh, Centre for Research in the Educational Sciences.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books
- Pujiati, Nunuk. (2022). Analisis Model Evaluasi Kurikulum Pembelajaran. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/10886>
- Regiani, E. ., Amaliyah, S. ., & Rustini, T. . (2023). Analisis Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Negeri Arcamanik 02 Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3257–3261. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11505>
- Rizaldi, M, dkk. (2023). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol. 7 No. 3 Juli

2023 e-ISSN : 2656-6753, p-ISSN: 2598-9944 DOI:  
10.58258/jisip.v7i1.5351/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index

- Safitri, A., Handayani, P., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 919-932. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.672>
- Subiyah & Salamah. (2021). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS Sebagai Pengamalan Nilai Moral Peserta Didik. *Jurnal Sosialita*, Vol. 16, No.2, November 2021
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Buku ini sangat populer di Indonesia, membahas metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan pengembangan (R&D) dengan contoh-contoh aplikatif.
- Sunaryati, T., Rifqia, M. W., Pratomo, I. F. C., & Riansyah, T. R. (2024). Metode Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Nilai di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36353–36357. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19421>
- Wahyuni, D. S. (2021). Analisis Penerapan Teknik Evaluasi Melalui Illuminative Model Dalam Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII MTs Alkhairaat Biromaru. *Journal Peguruang: Conference Series/Volume 1, Nomor 2, November (2021)* | eISSN: 2686–3472
- Wandini, A. S. & Lubis, S. Y. (2021). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran secara Daring pada Belajar dari Rumah (BDR) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *JURNAL BASICEDU Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 1985 – 1997 Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Wiratama, R, dkk. (2024). Evaluasi Pembelajaran: Mengungkap Problematika Implementasinya Di Kelas V MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary Volume 2 Issue 1 Januari 2024; 979-988* <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>